

DRONE Desa dan Teknologi Pembebasan

PENANGGUNG JAWAB

Erwin Razak, S.IP

REDAKSI

Syamsudin, S.Pd, MA
AT. Erik Triadi, S.IP

ALAMAT REDAKSI

Jl. Cendrawasih No. 2
Mejing Lor - Desa Ambarketawang
Kecamatan Gamping
Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp : 0274-9543879
e-mail : sekret@rumahsuluh.org
website : rumahsuluh.org

Perkembangan teknologi dan kemajuan-kemajuan yang dicapai menjadi arena perlombaan antar kelompok, komunitas, perusahaan, bahkan bangsa untuk saling mengungguli antara satu dengan yang lain. Bahkan negara miskinpun akan berusaha berjuang untuk dapat mengembangkan suatu teknologi yang mampu mengungguli negara lainnya untuk tidak ingin dikatakan terbelakang. Teknologi di sini telah menjadi ukuran bahwa suatu bangsa ataupun negara memiliki kapasitas terpendang dan terhormat di antara bangsa-bangsa lain, apabila mampu mengembangkan dan menerapkan teknologinya sendiri.

Sejarah pernah mencatat diawal 50-an bagaimana negara adikuasa USA dan USSR (Rusia) saling berlomba untuk menuju dan mendaratkan warganya ke bulan dengan m e n g e m b a n g k a n teknologi pesawat antariksa. Dari keduanya sejarah juga mencatat

Kita semua adalah penyala harapan untuk Indonesia. Kekuatan kita adalah pada kerelaan. Anda rela bersatu padu, berdiri tegak, bekerja keras menyuarakan pesan tegas bahwa tidak ada yang tidak mungkin untuk perubahan (Jokowi, 5/7/2014)

saling klaim keunggulan teknologi antariksa masing-masing, untuk mendapatkan dukungan politik dari seluruh dunia sebagai negara yang maha kuasa. Hampir saja perlombaan (perang dingin) pada dasawarsa 60an itu berubah menjadi perang bintang dalam arti yang sesungguhnya.

sekarang semakin praktis dan tipis mengecil. Masih banyak lagi contoh-contoh yang dimaksud, seperti kamera, TV di rumah, radio, video rekam, bahkan pesawat mulai menggunakan pesawat kecil tanpa awak.

Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Drone atau pesawat kecil tanpa



Seiring dengan maju pesatnya perkembangan teknologi yang semakin *compact* atau mengecil, seperti teknologi nano saat ini telah menjadi alternatif dari semakin terbatasnya kepada sumber bahan baku teknologi. Komputer yang beroperasi di perkantoran dan rumahan juga perlahan semakin ringkas, tidak sebesar komputer pada generasi awal (analog). Begitu pula produk industri telepon seluler yang dipakai oleh kebanyakan masyarakat, dimana

awak yang dioperasikan lewat *remote control* (jarak jauh). Walaupun drone masih dikenal sebagai alat menerbangkan pesawat tanpa awak berbahan energi baterai untuk kegiatan hobby di kalangan menengah. Disamping itu drone digunakan sebagai alat remote sensing pemetaan suatu kawasan dan digunakan juga untuk kegiatan eksplorasi kawasan perkebunan kelapa sawit, juga pertambangan. Biasanya pesawat Drone dilengkapi dengan kamera

dengan resolusi tinggi untuk kebutuhan/memotret ataupun merekam gambar-gambar kawasan yang dilewati. Kamera yang dipasangkan di Drone mampu menghasilkan gambar yang lebih detail dan tajam secara vertikal diambil dari jarak 100 meter dari permukaan tanah. Dari Drone generasi terakhir, dapat menghasilkan gambar tiga dimensi dari suatu pemotretan dengan dukungan *software open source*.

Sebetulnya dari segi perkembangan teknologi, Drone bukan hal yang baru publik ketahui dan kembangkan. Tetapi dari segi teknologi yang dapat membantu dan memberikan manfaat bagi komunitas, semisal untuk membantu desa atau komunitas bisa menjadi harapan, semacam “teknologi pembebasan” bagi desa. Terutama sekali bagi komunitas adat atau desa yang memiliki kawasan adat serta kawasan sumber daya alam/lingkungan agar tetap lestari dari gangguan kerusakan lingkungan karena faktor alam maupun manusia Drone bisa dipakai untuk pemantauan. Apalagi pada masa kampanye yang lalu, Presiden Indonesia ketujuh sudah mengatakan bahwa akan menggunakan Drone untuk monitoring pulau-pulau Indonesia.

“Drone jangan hanya dimaknai sebagai teknologi canggih, alat perekam video yang mampu terbang berkilo-kilo meter selama satu jam atau

lebih, tetapi bisa dimaknai sebagai suatu teknologi pembebasan masyarakat, yang mana dari sebuah Drone, keadilan dan kesejahteraan komunitas desa atau adat bisa dijaga dari ancaman kerusakan”, Ujar Dr Hilmar Farid atau sering dipanggil Fai ketika diminta komentarnya tentang Drone. Bila digunakan oleh komunitas adat misalnya, Drone bisa menjadi alat kontrol atas kerusakan hutan adat dimanapun. Drone juga bisa digunakan sebagai alat kontrol eksplorasi tambang rakyat yang berada di kawasan pedesaan atau adat. Kegiatan eksplorasi akan terpantau setiap hari bahkan tiap beberapa jam sekali sehingga penyimpangan ataupun pencurian atas sumberdaya alam kumintas bisa ditekan.

Di Kalimantan Barat Drone sudah dipakai di komunitas Daya Iban untuk menjaga kelestarian hutan adat mereka. Dari berbagai cerita, anggota komunitas terutama sekali anak muda, mampu menerbangkan Drone sebagai wakil dari kewaspadaan komunitas untuk melindungi lingkungannya. Itu artinya bahwa Drone secara tidak langsung telah membebaskan komunitas dari bayang-bayang kekhawatiran atas pencurian sumberdaya lingkungan mereka.

Desa Batik

Para pedagang dan pecinta (pemburu) batik, tentu mengenal Trusmi, atau kampung batik Trusmi. Kampung (sebagai sebuah kawasan) dimaksud terletak di Kabupaten Cirebon, Kecamatan Plered, di desa Trusmi – tidak jauh dari stasiun kereta api. Dalam kisahnya, kegiatan industri batik desa tersebut tidak lepas dari peranan Ki Gede Trusmi, yang mengajar seni membatik. Sebagai rasa hormat warga kepada “pendiri kampung batik Trusmi”, hingga kini makamnya terawat (makam keramat buyut Trusmi) dan setiap tahun diadakan upacara dan doa. Apa yang menarik dari kampung ini? Yakni, geliat produksi yang sangat besar dan penting, pun juga banyaknya mereka yang datang ke Desa Trusmi, dari dalam maupun luar negeri, baik untuk membeli batik (untuk digunakan atau untuk perdagangan), wisata, atau untuk kegiatan studi.

Bagi desa-desa lain, yang ingin memperkembangkan desanya sehingga dapat mencapai titik sebagaimana yang kini dicapai Trusmi, tentu menyodorkan pertanyaan umum: bagaimana cara Trusmi mencapai titik tersebut? Apa yang harus dilakukan, dan apa syarat-syarat yang harus dipenuhi? Apakah ini berkaitan dengan

campur tangan pemerintah daerah? Apa peran (pemerintah) desa dalam soal ini? Dan apa yang harus dihindari, agar warga desa tidak menjadi penonton, agar tetap menjadi tuan di desanya sendiri? Tentu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita membutuhkan suatu studi khusus, agar diperoleh gambar yang lebih jelas dan benar. Namun, untuk suatu pengamatan sekilas, dapat dikatakan:

Pertama, kalau dilihat dari sejarahnya, maka sangat nampak bahwa kehadiran kampung batik Trusmi, tidak lepas dari suatu produksi yang digerakkan oleh masyarakat (warga setempat).

Kedua, apa yang tidak terhindar dari perkembangan kampung-kampung produksi, adalah kebutuhan kerjasama yang baik di antara warga.

